

**PERILAKU NARSIS DI KALANGAN REMAJA PELAJAR PADA
MEDIA SOSIAL DAN UPAYA PANGGUNGLANGANNYA**
(Penelitian Terhadap Ramaja Pelajar Di Kawasan Bandung Timur)

**PENELITIAN:
Mendapatkan Dana Bantuan dari DIPA
UIN SGD BANDUNG
Tahun Anggaran 2016**

**Oleh:
Dr. Hikmat., M.Ag
Dr. Engkus., M.Si**



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LPPM)

UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

2016

Narcissistic behavior and Abatement Efforts

(Among Youth Student Research At East Bandung Area)

Abstract

The phenomenon of narcissistic behavior among teenager has become an epidemic disease of modern society. The occurrence of narcissistic behavior among adolescents is an interesting phenomenon to be other research materials. Narcissistic personality disorder is one of the several types of personality disorders, in which a person has certain properties that cause them to behave in a way that is "depressing", to limit their ability to interact in relationships and other aspects of their lives, such as work, relationships or school.

This study aims to map the behavioral profiles among narcissism in adolescents and preventive efforts in the area of East Bandung.

The theory used is the theory psychoanalyst Freud pioneered. He was the one who first used the term narcissistic to describe people who showed himself an important person superfluous and that possessed with the desire to get attention. Phase through which all children before distributing their love of themselves to a significant person, so that children are fixed to the narcissistic phase. The narcissistic assumption is a reaction to deal with issues of self-worth that is not realistic as a result of excessive obedience and evaluation of significant people.

The method used was a descriptive study, to describe the phenomenon raised in the study without giving a treatment, manipulation and changing the variable-free variable.

Based on the research results show that the behavior of adolescent narcissism among young students in the area of East Bandung is located in the medium category. But that does not mean the state of our youth in a safe position because their behavior tends to increase influence often with information technology and communication. Preventive efforts should be implemented comprehensively and sustainably with the involvement of various parties, among others: schools, parents of students, prominent religious leaders, community leaders and another formal leadership becomes very important.

Key Words: The phenomenon of narcissistic behavior, the behavioral profiles, Preventive efforts.

Perilaku Narsistik dan Upaya Penanggulangannya (Penelitian di Kalangan Remaja Pelajar Dikawasan Bandung Timur)

Abstrak

Fenomena perilaku narsis dilakangan remaja telah menjadi sebuah epidemi penyakit masyarakat modern. Terjadinya perilaku narsis di kalangan remaja merupakan fenomena yang menarik untuk menjadi bahan penelitian. Gangguan kepribadian narsistik merupakan salah satu dari beberapa jenis gangguan kepribadian, dimana seseorang memiliki sifat tertentu yang menyebabkan mereka berperilaku dengan cara yang “menyedihkan”, hingga membatasi kemampuan mereka untuk berinteraksi dalam hubungan serta aspek lain dari kehidupan mereka, seperti pekerjaan, pergaulan atau sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan profil perilaku narsisme dilakangan remaja dan upaya penanggulangannya di kawasan Bandung Timur.

Teori yang digunakan yaitu teori psikoanalisis yang dipelopori Freud. Dia orang yang pertama kali menggunakan istilah narcissistik untuk mendeskripsikan orang-orang yang menunjukkan bahwa dirinya orang penting secara berlebihan dan yang terokupasi dengan keinginan mendapatkan perhatian. Fase yang dilalui semua anak sebelum menyalurkan cinta mereka dari diri mereka sendiri kepada *significant person*, sehingga anak terfiksasi pada fase narsistik. Narsistik merupakan reaksi asumsi untuk menghadapi masalah-masalah *self-worth* yang tidak realistis sebagai hasil dari penurunan dan evaluasi yang berlebihan dari orang-orang yang signifikan.

Metode yang menggunakan adalah studi deskriptif, untuk menggambarkan mengenai fenomena yang diangkat dalam penelitian tanpa memberikan perlakuan, manipulasi maupun merubah variabel-variabel bebas.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku narsisme remaja dikalangan remaja pelajar yang berada di kawasan Bandung Timur berada pada katagori sedang. Namun keadaan itu bukan berarti remaja kita dalam posisi aman, sebab perilaku mereka cenderung meningkat sering dengan pengaruh teknologi informasi dan komunikasi. Upaya penanggulangannya harus dilaksanakan secara komprehensif dan berkesinambungan dengan melibatkan berbagai pihak antara lain: pihak sekolah, orang tua peserta didik, tokoh ulama, tokoh masyarakat serta pimpinan formal lainnya menjadi sangat penting.

Kata Kunci: fenomena perilaku narsis, profil perilaku, kebijakan penanggulangannya

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji dan syukur marilah kita panjatkan ke kahdirat Ilahi Robbi, solawat serta salam semoga dilimpahkan kepada junjungan Alam Nabi Muhammad SAW, juga kepada sahabat-sahabatnya, tabi'it, tabi'in, tabi'it tabi'in, serta kepada orang-orang yang senantiasa menjalankan risalahnya sampai akhir zaman.

Alhamdulillah, penelitian yang berjudul “Perilaku Narsis di Media Sosial dan Upaya Penanggulangannya”, akhirnya telah selesai dilaksanakan. Namun ada peribahasa mengatakan “tak ada gading yang tak retak”. Artinya penelitian ini masih ada beberapa kurkaurangan-kekurangannya baik dari kualitatif maupun kuantitatif termasuk area wilayah penelitian. Oleh karena itu, kritik dan saran dari semua pihak kami harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Dalam kesempatan ini pula kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Rektor UIN SGD Bandung, ketua LPPM UIN Bandung, Bapak dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak dan ibu dosen serta kepada semua pihak yang tidak dapat sebutkan satu persatu.

Kami penulis hanya bisa mengucapkan terima kasih “Jazakalloh biahsanaljaza”, semoga amal dapat diterima sebagai amal soleh.

Bandung, 20 Oktober 2016

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Perumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
E. Sistimasi Penulisan	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	5
A. Karakteristik Perilaku Narsis Dilakukan Remaja.....	5
B. Variasi-varian Media Sosial	7
C. Jenis-jenis Gangguan Kepribadian	7
D. Narsis Menurut Pandangan Islam.....	8
BAB III METODE PENELITIAN	12
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	15
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	15
B. Hasil Penelitian.....	15
C. Pembahasan	17
BAB V PENUTUP	23
A. Simpulan.....	23
B. Saran-saran	24
DAFTAR PUSTAKA	27

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada usia yang berada pada masa transisi, remaja sudah mulai memiliki minat-minat tertentu seperti minat pada penampilan diri, Remaja berusaha untuk dapat berpenampilan semenarik mungkin untuk mendapatkan pengakuan serta daya tarik. Menurut Kernan (Santrock, 1980, hlm. 220) “penampilan diri terutama di hadapan teman-teman sebaya merupakan petunjuk yang kuat dari minat remaja dalam sosialisasi”. Remaja mengaktualisasikan minatnya terhadap penampilan diri secara berlebihan memiliki kecenderungan narsis, namun biasanya memiliki permasalahan dengan kepercayaan diri. Halgin dan Whitbourne (2010, hlm. 102) menjelaskan bahwa “mereka memiliki penghargaan yang berlebihan terhadap kehidupan mereka sendiri dan terus merasa kesal terhadap orang lain yang mereka rasa lebih sukses, cantik dan cerdas”. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Beck, dkk., (Whitbourne dan Halgin 2010, hlm. 103) berasumsi bahwa: “Orang-orang dengan gangguan kepribadian narsistik berpegang pada gagasan ketidakmampuan menyesuaikan diri sendiri, termasuk pandangan bahwa mereka adalah orang yang luar biasa yang pantas diperlakukan lebih baik dari pada manusia biasa”.

Cakupan narsisme lebih luas. tidak hanya dipandang dari segi gaya hidup, dan finansial, tetapi juga kekuasaan, prestasi, fisik dan penampilan. Individu yang mempunyai kecenderungan narsisme lebih tertarik dengan hal yang hanya menyangkut dengan kesenangan pribadi. Hal ini juga memberikan pengaruh cukup besar dalam pergaulan sehari-hari dan biasanya tidak memiliki kepedulian terhadap perasaan orang lain.

Masa remaja dikatakan sebagai suatu masa penentu karena pada periode ini seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak, menuju ke tahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. “Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan” (Soekanto, 1990, hlm. 414). Pada fase ini, remaja memerlukan bimbingan

sehingga sekolah berperan penting untuk membantu peserta didik yang berada dalam fase remaja untuk dapat menentukan perilaku yang sesuai dengan porsinya.

“Pendekatan psikodinamika dalam menangani orang dengan gangguan narsistik didasari oleh perspektid bahwa mereka kurang mengalami penghargaan pada masa kanak-kanak untuk perilaku positif mereka” (Halgin & Whitbourne, 2010, hlm. 103). Individu yang menampilkan perilaku narsisme dalam kehidupan mereka mengekspresikan rasa ketidakamanan pada masa kanak-kanak dan kebutuhan mereka untuk diperhatikan. Perasaan ketidakamanan diungkapkan secara berlawanan dengan mengembangkan jati diri yang salah dengan pemikiran yang tidak realistis mengenai kemampuan mereka.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi, maka dilakukan penelitian terhadap profil perilaku narsisme peserta didik yang berada pada fase remaja di sekolah menengah pertama yang berada dikawasan Bandung Timur, agar dapat mengetahui serta memahami permasalahan yang terjadi pada remaja secara lebih mendalam. Penelitian ini sebagai upaya awal guna mencegah perilaku narsisme dilakangan remaja awal sekitar pelajar SLTP yaitu pada pelajar SMP dan MTS yang ada si kawasan Bandung Timur harus dicari akar permasalahan yang harus segera ada upaya penanggulangannya. menjadi suatu kelainan kepribadian pada peserta didik dan implikasinya akan berpengaruh terhadap perilaku remaja sebagai generasi penerus bangsa. Jika hal ini dibiarkan, tanpa ada daya upaya untuk melakukan penanggulangannya, berarti selama ini melakukan pembiaran terhadap remaja menjadi sosok yang egois, individualis dan yang tidak memiliki kepedulian sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas, dilakukan penelitian diangkat menjadi dengan judul: “Perilaku Narsis di Media Sosial dan Upaya Pennggulangannya”. Sebuah pnelitian terhadap remaja pelajar di kawasan Bandung Timur.

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana di kemukakan di atas, yang telah dibuat, maka dari itu rumusan umum pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seperti apa profil perilaku narsisme dimedia sosial di kalangan remaja sekolahn di kawasan Bandung Timur?
2. Bagaimana upaya penanggulangannya terhdap perilaku narsisme dilakangan remaja pelajar di kawasan Bandung Timur ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendapatkan data tentang profil perilaku narsisme dimedia sosial di kalangan remaja sekolahn di kawasan Bandung Timur
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya penanggulangannya terhdap perilaku narsisme dilakangan remaja pelajar di kawasan Bandung Timur

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktik

Secara praktik, penelitian ini turut berkontribusi untuk membantu dalam mengkaji kebutuhan peserta didik dan mengetahui permasalahan yang sedang marak terjadi terutama mengenai perilaku narsisme sebagai fenomena saat ini untuk selanjutnya dapat diatasi dan dicegah agar tidak menjadi suatu gangguan kepribadian. Guru BK sebagai fasilitator dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik dapat membuat suatu rancangan guna memberikan pemahaman agar peserta didik dapat membatasi diri dalam mengaktualisasikan diri sesuai dengan porsi rasa percaya diri yang sesuai. Selain itu, peneliti juga dapat berperan serta untuk membantu pihak sekolah dengan memberikan referensi layanan yang dapat diberikan kepada peserta didik yang mengalami permasalahan mengenai perilaku seksual.

2. Manfaat secara akademik

Penelitian ini diharapkan mejadi mejadi salah satu acuan untuk megembangkan ilmu dakwah dan komunikasi dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Di

mana selama ini bagi ilmu-ilmu tersebut hanya sebatas pada wacana can fenomena yang terjadi di masyarakat. Maka dengan penelitian ini kita bisa melihat secara terang beberang apa yang terjadi di masyarakat secara akademik melalui hasil penelitian.

3. Manfaat secara Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam mengenai perilaku narsisme yang terjadi pada remaja saat ini, sehingga dapat membantu guru BK dalam merancang program bimbingan yang tepat untuk dapat mencegah terjadinya perilaku narsisme megatif yang mengarah pada kecenderungan gangguan kepribadian peserta didik.

E. Sistematikan Pembahasan

Penelitian yang berjudul “Profil Perilaku Narsisme remaja anak sekolahan di kawasan Bandung Ti,mur serta Implikasinya Bagi Bimbingan dan Konseling”. Adapun sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu: Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV dan Bab V.

Pada Bab I merupakan pendahuluan, meliputi latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Pada Bab II merupakan kajian pustaka mengenai teori terkait masalah

Pada Bab III merupakan metode dari penelitian, meliputi: penjabaran rinci beberapa komponen yaitu lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional variabel, instrument penelitian, proses pengembangan instrument, teknik pengumpulan data serta tahapan analisis data penelitian.

Pada Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan.

Pada Bab V merupakan bagian akhir dalam laporan penelitian yang terdiri dari simpulan dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Narsis Dan Remaja

Narsis, kata ini tentunya sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari, narsis merupakan salah satu penyimpangan kepribadian mental seseorang dimana orang tersebut memiliki perasaan yang berlebihan bahwa dirinya lah yang paling penting, dan menginginkan untuk selalu dikagumi. Penyimpangan kepribadian adalah istilah umum untuk jenis penyakit mental seseorang, dimana pada kondisi tersebut cara berpikir, cara memahami situasi dan kemampuan berhubungan dengan orang lain tidak berfungsi normal. Kondisi itu membuat seseorang memiliki sifat yang menyebabkannya merasa dan berperilaku dengan cara-cara yang menyedihkan, membatasi kemampuannya untuk dapat berperan dalam suatu hubungan..

Teori yang digunakan yaitu teori psikoanalisis yang dipelopori Freud. Dia orang yang pertama kali menggunakan istilah *narcissistik* untuk mendeskripsikan orang-orang yang menunjukkan bahwa dirinya orang penting secara berlebihan dan yang terokupasi dengan keinginan mendapatkan perhatian. Fase yang dilalui semua anak sebelum menyalurkan cinta mereka dari diri mereka sendiri kepada *significant person*, sehingga anak terfiksasi pada fase narsistik. Narsistik merupakan reaksi asumsi untuk menghadapi masalah-masalah *self-worth* yang tidak realistis sebagai hasil dari penurunan dan evaluasi yang berlebihan dari orang-orang yang signifikan.

Orang-orang yang narsis meyakini bahwa mereka adalah orang-orang yang lebih unggul daripada orang lain dan kurang bisa menghargai perasaan orang lain. Namun dibalik rasa percaya dirinya yang teramat kuat, sebenarnya orang narsis memiliki penghargaan terhadap diri sendiri yang lemah, mudah tersinggung meskipun terhadap kritikan kecil. Sebenarnya kata narsis sendiri berasal dari seorang tokoh bernama *Narciscus* yang gemar mengagumi dirinya dengan bercermin di atas kolam. Hal inilah yang akhirnya menjadi dasar mengapa orang-orang yang terlalu berlebihan dalam mengagumi dirinya sendiri disebut narsis.

Narsisisme memiliki spektrum yang lebar, dari ringan sampai berat. Sedikit narsisisme adalah normal dan sehat. Setiap orang sesekali perlu mementingkan diri sendiri dan menjaga harga diri. Masalah timbul bila kadarnya sudah berat sehingga merugikan diri sendiri dan hubungan dengan orang lain. Kondisi itu disebut gangguan kepribadian narsistik (*narcissistic personality disorder*). Gangguan kepribadian narsistik adalah pola berulang dari kesombongan, kecongkakan, dan egoisme yang menjauhkan dari pergaulan. Seseorang disebut memiliki gangguan kepribadian narsistik bila memiliki sedikitnya 5 dari 9 tanda berikut:

1. Melebih-lebihkan prestasi dan bakatnya, merasa dirinya seorang yang hebat.
2. Selalu membutuhkan kekaguman dan pujian orang lain.
3. Berfantasi tentang kesuksesan, kecantikan, kekuasaan, dan ketenaran tanpa batas.
4. Menganggap diri istimewa dan unik sehingga hanya sudi bergaul dengan orang-orang lain yang berstatus tinggi atau berhubungan dengan institusi yang berkelas.
5. Merasa berhak untuk mendapatkan perlakuan istimewa atau orang lain harus selalu mengikuti kemauannya.
6. Mengeksploitasi orang lain untuk mendapatkan apa yang dia inginkan.
7. Tidak dapat mengenali atau berempati dengan perasaan dan kebutuhan orang lain.
8. Selalu iri hati dengan kesuksesan dan kepemilikan orang lain.
9. Berperilaku arogan, congkak dan angkuh.

Banyak remaja yang menampilkan beberapa sifat narsis (terutama keegoisan dan ketidakpedulian terhadap perasaan orang lain), tetapi biasanya perilaku itu akan menghilang ketika tumbuh dewasa. Remaja merupakan kelompok umur yang rentan dengan segala macam gangguan, karena pada usia remaja merupakan masa yang sedang kuat-kuatnya mencari jati diri. Paling sedikit ada tiga hal yang harus diperhatikan, yakni; Historik, Narcisistik, dan Antisosial.

B. Varian-varian Media Sosial

Globalisasi adalah suatu proses yang menempatkan masyarakat dunia bisa menjangkau satu dengan yang lain atau saling terhubung dalam semua aspek kehidupan mereka, baik dalam budaya, ekonomi, politik, teknologi maupun lingkungan (Winarno:2006:39). Hasil dari globalisasi yakni dengan adanya internet yang merupakan salah satu teknologi canggih yang menghubungkan pengguna-penggunanya di seluruh dunia. Internet membantu para penggunanya dalam mendapatkan informasi dan berinteraksi dengan pengguna lainnya melalui media sosial. Media sosial merupakan saluran atau sarana pergaulan sosial secara online di dunia maya.

Indonesia merupakan salah satu negara yang masyarakatnya sebagai konsumen tertinggi terhadap media sosial. Media sosial yang dipakai masyarakat sangat beraneka ragam, di antaranya yaitu facebook, twitter, path, line dan sebagainya. Masing-masing media sosial memiliki fasilitas dan keunikan yang berbeda-beda.

C. Perilaku Narsis dan Gangguan Kepribadian

Keragaman kepribadian adalah apa yang membuat seseorang unik. Namun, terkadang kepribadian dapat memanifestasikan dirinya dalam cara yang tidak pantas dan merusak. Gangguan kepribadian mewakili berbagai perilaku, pola pikir, dan tanggapan emosional yang destruktif dan abnormal. Gangguan kepribadian cenderung terbentuk pada masa remaja atau awal masa dewasa dan bertahan sepanjang hidup seseorang. Ada berbagai jenis gangguan kepribadian, dengan berbagai penyebab dan cara mengatasi, dimana sebagian gangguan kepribadian lebih mudah diatasi dibanding yang lain. Posting ini akan memberi gambaran singkat ada sepuluh jenis gangguan kepribadian yang umum yang kita kenal dalam masyarakat, yakni: *Paranoid, Schizoid, Schizotypal, Antisocial, Borderline, Histrionic, Narcissistic, Avoidant, Dependent, dan Obsessive-Compulsive*.

Berbarapa penelitian menunjukkan bahwa setiap orang cenderung memiliki perilaku narsis, hanya kadarnya yang berbeda. Namun narsis akan berkembang

menjadi perilaku narsis akut berimplikasi pada gangguan kepribadian. Dan jika hal ini dibiarkan cenderung akan membahayakan terhadap dirinya dan orang lain. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan dijelaskan tentang: **Gangguan Kepribadian Avoidan, Tergantung, Kompulsif, dan Agrasif Pasif**

Gangguan-gangguan ini diduga dapat disebabkan oleh faktor bawaan masih bersifat hipotesis. faktor psikososial, seperti pola hubungan keluarga yang patogenik; dan faktor sosiokultural, seperti munculnya sistem nilai dan pola perilaku tertentu yang jauh berbeda dari yang lazim berlaku di masyarakat akibat kondisi kemiskinan. Misalnya, dalam bentuk standar yang sangat longgar tentang kejujuran, tanggung jawab sosial, dan sebagainya. Penderita aneka jenis gangguan ini biasanya sulit ditangani untuk ditolong. Mereka harus dipaksa. Usaha memberikan pertolongan biasanya lebih efektif bila dilakukan dalam lingkungan tertentu yang membatasi ruang gerak penderita, misalnya di penjara atau pusat rehabilitasi lainnya. Penanganan di luar jarang berhasil.

D. Narsis Menurut Pandangan Islam

Narsis merupakan salah satu gangguan sindrom kepribadian (kumpulan sifat dan gejala perilaku spesifik yang membentuk kepribadian seseorang). Menurut ilmu psikologi, narsisme memiliki kesamaan dengan istilah “Ujub”. Pertanyaannya, apakah dalam gejala-gejala narsisme ini sama dengan istilah “ujub” yang termasuk dalam akhlak tercela?. Dalam hidup, manusia akan senantiasa dihadapkan ujian oleh Allah. Ujian itu bisa berubah hal-hal yang sifatnya positif dalam pandangan manusia atau hal yang negatif seperti musibah. Hanya saja kebanyakan manusia tidak menyadari bahwa kenikmatan, keelokan paras, harta benda dan kekayaan, dan semisalnya sebagai sebuah ujian. Misalnya “Wajah elok”, kekuatan fisik, keturunan ningrat, ajengan, jabatan prestise, kekayaan, prestasi dan karya seseorang adalah karunia Allah sekaligus ujian. Apakah manusia mau mengakuinya atau mengingkarinya. Jika manusia lupa semua itu sebagai kenikmatan dari Allah dan membanggakan dirinya maka itulah yang disebut ujub. Ujub adalah penyakit rohani berbahaya karena memalingkan dari syukur.

Ujub berasal dari kata “العُجْبُ” yang secara bahasa memiliki beberapa arti; Merasa gembira dan merasa baik, menarik, mempesona dan Merasa tinggi dan hebat. (At-Taubah: 25)

{ولو أعجبتكم مشركة من خير مؤمنة ولأمة}.

“Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun Dia menarik hatimu.” (Al-Baqarah: 221)

Menurut para ulama, akhlak ujub adalah perasaan senang, gembira dan bangga atas dirinya atau karena ucapan dan pekerjaan tanpa ada unsur melecehkan orang dalam bentuk tindakan nyata. Jika ada unsur tindakan yang melecehkan orang dalam tindakan nyata maka itu takabur. Sebagian ulama menambahkan ujub diikuti oleh perasaan lupa dan lalai atas nikmat Allah yang dia banggakan. Ujub dilarang dalam Islam dan salah satu jenis syirik. Ibnu Taimiyah: “Kebanyakan riya’ lahir karena ujub. Riya masuk syirik kepada Allah dan ujub masuk syirik terhadap jiwa (diri). Orang riya tidak menerapkan “iyyaka na’budu” orang yang ujub tidak menerapkan “iyyaka nastain”. Bahkan Imam Al-Ghazali r.a, “Ketahuilah bahwa ujub itu tercela di dalam kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya Sallallahu Alaihi Wassalam. Kemudian Allah berfirman dalam Al-Qur’an: “Dan di peperangan Hunain, tatkala jumlah yang banyak telah membuat kalian bangga diri. Namun itu tidak memberikan manfaat kepada kalian.” (At-Taubah: 25)

Allah mengancam sikap bangga diri merasa besar dan banyak jumlahnya padahal itu tidak memberikan manfaat apapun kepada mereka. Al-Qurthubi berkata, “Ujub adalah seseorang mengamati dirinya dengan persepsi kesempurnaan dengan melupakan nikmat Allah. Jika itu diikuti dengan menghinakan dan meremehkan orang lain maka itu takabur.” Namun berpenampilan baik dan bagus secara fisik tidak selalu disebut bangga diri dan ujub jika itu semata-mata karena menjaga kebersihan dan kepantasan. Sesungguhnya seluruh orang yang sombong akan dikumpulkan pada hari kiamat bagaikan semut yang diinjak-injak manusia.” Ada seseorang yang bertanya: “Wahai Rasulullah, bukankah seseorang itu ingin agar baju yang dikenakannya bagus, sandal yang dipakainya juga bagus?” Rasulullah menjawab:

“Sesungguhnya Allah itu Maha Indah, dan menyukai keindahan, hakikat sombong itu ialah menolak kebenaran dan merendahkan orang lain.” (HR. Muslim dari Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu ‘anhu)

Menurut Spencer A Rathus dan Jeffrey S Nevid dalam bukunya, *Abnormal Psychology* (2000), orang yang *narcissistic* memandang dirinya dengan cara yang berlebihan. Mereka senang sekali menyombongkan dirinya dan selalu berharap orang lain memberikan sanjungan untuknya. Dalam Al-Qur’am Allah SWT berfirman,

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (QS. Luqman [31]: 18)

Pada bagian lain Rasulullah SAW bersabda, "Ada tiga hal yang dapat membinasakan diri seseorang yaitu : Kekikiran yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti serta seseorang yang membanggakan dirinya sendiri". (Hadits ini disebutkan oleh Al-Mundziriy dalam kitab *At-Tarhib wa Tarhib* 1/162 yang diriwayatkan oleh Al-Bazzar dan Al-Baihaqi serta dishahihkan oleh Al-Albany).

Ditengah gencarnya budaya hedonisme (menyandarkan status sosial dan kesuksesan pada ukuran materi harta benda dan kekuasaan) saat ini dapat menjadikan perilaku Narsis semakin meluas dan pada akhirnya mengikis keimanan kita secara perlahan-lahan. Lalu bagaimanakah kita mampu bertahan dan mengatasinya agar kita tidak ikut-ikutan menjadi orang-orang yang membenarkan sebuah kebiasaan, tetapi membiasakan sebuah kebenaran.

Untuk membentengi diri dari rasa sombong dengan cara memperbanyak dan memperdalam ilmu agama, selalu mengingat Allah SWT dimanapun kita berada. Lebih banyak melihat kebawah agar kita lebih mensyukuri nikmat yang Allah berikan kepada kita, sehingga rasa sombong dapat terhapus dari dalam diri kita. Insya Allah. Bukankah Rasulullah SAW juga pernah bersabda, Pandanglah orang yang di bawah kamu dan janganlah memandang kepada yang di atasmu, karena itu akan lebih layak bagimu untuk tidak menghina kenikmatan Allah

untukmu. (HR. Muslim). Nabi Muhammad SAW. Melindungi diri dari mental haus pujian. Kalau kita tidak pandai mensikapi sanjungan, maka sebuah sanjungan bisa menjadi bumerang bagi kita. karena sanjungan dapat membuat kita terlena dan pada akhirnya menghabiskan segenap potensi di dalam diri kita. Sanjungan bukanlah tujuan dari perbuatan kita sebagai orang.

BAB III METODE PENELITIAN

Adapun metode dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif yakni suatu metode penelitian guna mendapatkan deksripsi mengenai gambaran perilaku narsisme dikalangan remaja pada media sosial untuk selanjutnya dianalisis dan dijadikan sebagai landasan dalam menentukan bagaimana upaya penanggulamgannya. Dengan menggunakan metode deskriptif, peneliti hanya untuk memberikan suatu gambaran mengenai fenomena yang diangkat dalam penelitian tanpa memberikan perlakuan, manipulasi maupun merubah variabel-variabel bebas.

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variable yang diteliti dengan tujuan untuk mendapatkan hasil data kuantitatif secara akurat. Menurut Sugiyono (2006, hlm. 172) “angket digunakan bila responden jumlahnya besar dapat membaca dengan baik, dan dapat mengungkapkan hal-hal yang sifatnya rahasia.”

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah angket mengenai narsisme yang diturunkan dari aspek-aspek yang dikembangkan oleh Vaknin yang selanjutnya diturunkan menjadi indikator untuk kemudian dijabarkan menjadi butir pernyataan. Berikut merupakan kisi-kisi intrumen yang telah dirancang sebelum uji kelayakan.

Tabel 3.1
Kisi-kisi Intrumen Penelitian Narsisme

Aspek	Indikator	Item		Total
		(+)	(-)	
Memiliki perasaan grandiose (perasaan megah) dan <i>self-important</i>	Melebih-lebihkan prestasi dan bakat	2, 3	1	3
	Tuntutan diri untuk di akui sebagai superior tanpa prestasi sepadan	5,6	4	3
Dipenuhi dengan fantasi	Terobsesi akan ketenaran	8,9	7	3
	Terobsesi dengan keindahan tubuh	11,12	10	3
	Terobsesi dengan kemampuan seks	14	13	2
Merasa diri adalah individu yang khusus	Merasa diri paling hebat dibanding orang lain	16,17	15	3

dan special	Hanya dapat bergaul dengan orang-orang khusus dengan <i>high status</i>	19,20	18	3
Memiliki kebutuhan yang ekspresif untuk dikagumi	Mebutuhkan kekaguman yang berlebihan dari orang lain	22,23	21	3
	Mebutuhkan perhatian yang berlebihan dari orang lain	25,26	24	3
	Ingin menjadi seseorang yang ditakuti	28,29	27	3
	Ingin menjadi seseorang yang terkenal	30,31	29	3
Mengeksploitasi hubungan interpersonal	Memanfaatkan orang lain untuk mencapai tujuan sendiri	33	32	2
	Mengeksploitasi hubungan dengan teman	35,36	34	3
Tidak memiliki rasa empati	Tidak mau mengakui pilihan orang lain	38,39	37	3
	Tidak dapat memahami perasaan orang lain	41,42	40	3
	Tidak dapat memahami kebutuhan orang lain	44	43	2
Perasaan iri	Merasa iri kepada orang lain	46,47 ,48	45	3
	Merasa bahwa orang lain iri terhadapnya (diri sendiri)	50,51	49	3
Berprilaku arogan dan angkuh	Merasa lebih tahu dibandingkan dengan orang lain tentang suatu hal	53	52	2
	Marah saat frustrasi	55,56	54	3
	Merendahkan orang lain	58	57	2
Total				58

Intrumen perilaku narsisme ditimbang oleh tiga dosen ahli dari departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yakni Prof. Dr. Adang Hambali, M.Pd. Prof Dr H Nurulaen, MA, Drs. KH Khatib Saefullah, M.A. dan Dr. Hoerudin, M.Si.

Tabel 3.2
Hasil Penimbangan Instrumen Perilaku Narsisme

Hasil Penimbangan Dosen Ahli	Nomor Item	Jumlah
Dipakai	1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14,15, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 27, 28, 29, 30, 31, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58	45
Direvisi	6, 9, 11, 14, 16,17, 19, 24, 25, 26, 32, 55, 57	13
Dibuang	-	-

Hasil uji kelayakan instrumen menunjukkan bahwa terdapat 45 yang memenuhi untuk dijadikan sebagai item dalam instrumen dan 13 item dengan pertimbangan pada penggunaan kelayakan bahasa yang perlu direvisi dan tidak ada item yang perlu dibuang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab empat (IV) ini merupakan bagian terpenting dalam penelitian, maka akan dijelaskan dua hal penting yaitu: Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Hasil Penelitian dan Pembahasan.

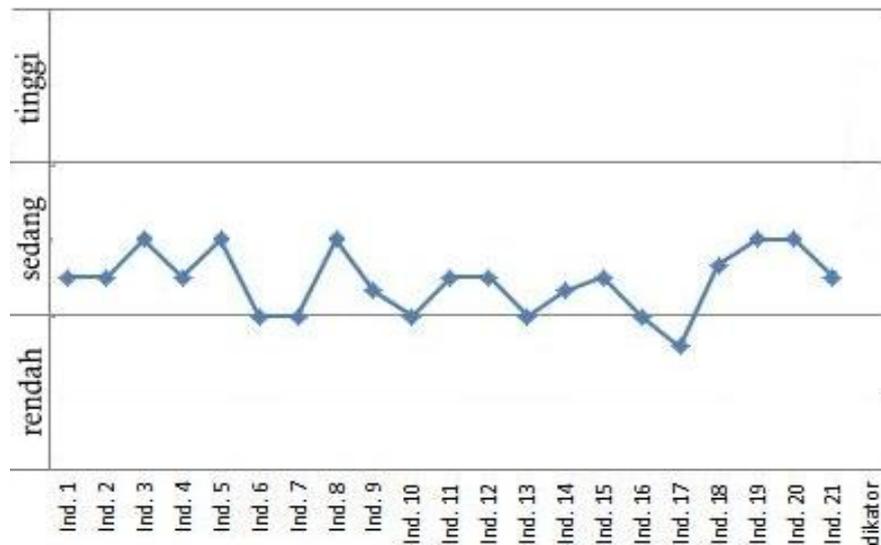
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Wilayah Bandung timur (Kecamatan Cileunyi, kecamatan Cilengkrang, Kecamatan Rancaekek, Kecamatan Solokanjeruk, kecamatan Majalaya, dan kecamatan Nagreg) secara geografis berbatasan langsung dengan kota Bandung dan dapat ditempuh hanya sekitar 30 menit menuju kota Bandung. Sedangkan menuju pusat kabupaten Bandung (Soreang) harus ditempuh dengan kendaraan paling cepat sekitar dua jam lebih. Pengaruh kota terhadap masyarakat Bandung Timur, secara langsung maupun tidak langsung masyarakat Bandung timur cenderung memiliki karakteristik sebagai peribadi masyarakat kota namun masih memegang teguh nilai budaya masyarakat desa. Sikap perilaku itu secara signifikan dilihat perilaku kaum remaja pelajar pada tingkat SMP/MTs. Mereka cenderung cepat menerima dan mengadopsi perilaku budaya kota. Salah satu perilaku yang paling menonjol dilakukannya remaja pelajar adalah perilaku narsistik.

Penelitian yang dilakukan secara aksidental, tanpa ada rekayasa atau tindakan perlakuan terhadap responden. Angket langsung diberikan kepada responden ketika mereka sekolah atau ditempat-tempat strategis tempat berkumpul (Nongkrong) para remaja pelajar yang ada di kawasan Bandung timur.

B. Hasil Penelitian

Profil narsisme merupakan gambaran tingkat narsisme yang dari setiap indikator yang diungkap. Pada indikator narsisme, terdapat sebanyak 21 indikator. Profil narsisme remaja sekolah yang berada di kawasan Bandung Timur dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Grafik 4.22

Profil Narsisme Remaja Sekolahan di Kawasan Bandung Timur

Grafik di atas mendeskripsikan bahwa perolehan hasil yang didapatkan adalah tidak terdapat indikator yang termasuk ke dalam kategori tinggi namun sebagian besar indikator termasuk ke dalam kategori sedang. Terdapat 15 indikator yang berada pada kategori sedang yakni indikator 1, indikator 2, indikator 3, indikator 4, indikator 5, indikator 8, indikator 11, indikator 12, indikator 14, indikator 15, indikator 18, indikator 19, indikator 20, dan indikator 21. Sementara sisanya adalah 6 indikator yang termasuk ke dalam kategori rendah, yakni indikator 6, indikator 7, indikator 10, indikator 13, indikator 16, indikator 17, dan indikator 18.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku narsisme remaja dikalangan remaja pelajar yang berada di kawasan Bandung Timur berada pada katagori sedang. Namun keadaan itu bukan berarti remaja kita dalam posisi aman, sebab perilaku mereka cenderung meningkat sering dengan pengaruh teknologi informasi dan komuniikasi. Upaya penanggulangannya harus dilaksanakan secara komprehensif dan berkelanjutan dengan melibatkan berbagai pihak antara lain: pihak sekolah, orang tua peserta didik, tokoh ulama, tokoh masyarakat serta pimpinan formal lainnya menjadi sangat penting.

C. Pembahasan

Perilaku narsisme berkaitan dengan berbagai masalah dan konsekuensi dengan fokus pada konsekuensi interpersonal, patologi dan implikasi dalam penanganannya. Perilaku narsis yang terobsesi oleh delusi fantastis keagungan dan keunggulan hingga akhirnya terjadilah persaingan. Mereka sering menjadikan diri mereka sebagai yang teratas. Tetapi meskipun orang-orang narsis tidak memiliki kemampuan yang cukup unggul, mereka akan berusaha, berjuang, belajar, membuat, berpikir, mendesain dan bersekongkol untuk mendapatkan tujuan yang mereka inginkan sebagai individu yang paling superior.

Narsisme dikaitkan dengan agresifitas dalam mengkritik harga diri baik dalam bentuk penghinaan, kemarahan maupun perilaku lain yang kurang terkontrol. Peningkatan diri atau *self-enhancement* sebagai perilaku narsisme jika terjadi karena kesalahan dalam menentukan suatu sikap, atau kecenderungan untuk memaksakan kesuksesan tetapi menyalahkan situasi atau orang lain ketika mengalami kegagalan. Dalam hal ini *self-enhancement*, memberikan suatu keyakinan sebagai individu yang lebih dari pada orang lain. Sikap maupun perilaku narsisme terbukti berkaitan dengan distorsi kognitif. Individu yang berperilaku narsis memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dengan melebih-lebihkan pengetahuan dan gagal untuk belajar dari pengalaman yang ada. Cenderung adanya perilaku *Impaired Relationship* merupakan efek yang paling substansial dalam kaitannya dengan fungsi interpersonal. Secara umum, sifat narsisme yang berasosiasi dengan berperilaku sedemikian rupa sehingga seseorang dianggap lebih disukai dalam pertemuan awal dengan orang asing, tetapi kemudian berkurang dari waktu ke waktu karena menunjukkan sifat narsisme. Sikap narsis dapat menjadikan seseorang menjadi sombong dan bersemangat untuk berbicara tentang diri mereka sendiri, berharap memperoleh penghargaan dari kemuliaan publik yang lazim pada realitas televisi, dan menikmati ketika melihat diri pada rekaman video dan di cermin.

Individu yang membutuhkan penghargaan akan menuntut lingkungan untuk dapat mengakui dirinya sebagai individu yang unik dan superior. Untuk itu, narsis biasanya lebih banyak menunjukkan identitas diri kepada orang lain guna

mendapatkan pengakuan dan kekaguman dari orang lain. Perilaku narsisme dikalangan remaja cenderung sebagai dilakukan sebagai aktualisasi diri tentang eksistensi diri agar dilihat orang lain. Kecenderungan untuk dilihat orang lain tersebut biasanya dipublikasikan melalui media sosial.

Karakteristik yang khas pada perilaku narsisme adalah *leadership (autory)* yaitu keinginan menjadi sebagai pemimpin atau seseorang yang berkuasa. Konteks menjadi seorang pemimpin dalam indikator ini adalah peserta didik menjadi seorang ketua kelas maupun ketua Osis di sekolah. Selain itu juga, perilaku yang ditampilkan adalah terobsesi untuk menjadi juara kelas namun malas untuk belajar. Artinya bahwa peserta didik memiliki keinginan untuk menjadi seseorang yang unggul namun tidak disertai dengan prestasi yang sepadan.

Meskipun terdapat 9% peserta didik yang berada pada kategori tinggi, pada indikator ini peserta didik yang berada pada kategori rendah menunjukkan presentase tertinggi yakni 52%. Kategori rendah menunjukkan bahwa peserta didik dapat mempertimbangkan keinginan jika tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dengan menunjukkan sikap realistis. Sementara untuk kategori sedang adalah sebanyak 49%, kategori sedang menunjukkan bahwa peserta didik berada di antara kategori tinggi dan rendah artinya bahwa peserta didik bisa saja memiliki keinginan untuk menjadi seorang pemimpin maupun juara kelas namun tidak memaksakan diri untuk bisa mencapainya. Indikator ketiga adalah memiliki fantasi akan ketenaran hasilnya menunjukkan peserta didik yang termasuk dalam kategori rendah merupakan jumlah terendah diantara kategori lainnya yakni dengan presentase 3%. Indikator ini diasumsikan sebagai upaya individu untuk mendapatkan pengakuan dari orang-orang disekitarnya.

Di kalangan remaja peserta didik yang berada pada kategori rendah menunjukkan tidak adanya fantasi akan ketenaran karena fantasi adalah sebuah khayalan sementara untuk peserta didik yang berada pada kategori tinggi menunjukkan adanya respon positif terhadap indikator ini. Hasil presentasi menunjukkan untuk kategori tinggi adalah 23% dan untuk kategori sedang adalah 74%. Kategori tinggi berarti bahwa peserta didik memiliki daya khayal yang

tinggi untuk menjadi seorang yang populer di sekolah dan mengharapkan agar orang lain mengakui prestasi yang ia miliki. Indikator keempat yakni terobsesi akan keindahan tubuh perolehan hasilnya terdapat 14% peserta didik yang termasuk ke dalam kategori tinggi. Hal ini mendeskripsikan bahwa peserta didik memiliki kriteria akan kecantikan atau ketampanan, pada indikator ini perilaku yang ditampilkan adalah keinginan untuk menjadi yang paling cantik atau tampan serta adanya kesenangan untuk melihat kecantikan atau ketampanan dengan bercermin. Berdasarkan hasil penelitian ini, salah factor faktor yang dapat mempengaruhi narsisme adalah *sosio cultural*, hal ini didasari adanya anggapan masyarakat dalam lingkungan sosial tertentu mengenai tubuh ideal dan wajah menarik.

Sementara penyebab gangguan kepribadian narsisistik ini sendiri sampai saat ini belum diketahui secara pasti. Namun beberapa hasil penelitian menunjukkan gangguan kepribadian narsisistik ini terjadi karena kegagalan selama masa perkembangan, harapan yang terlalu tinggi, keinginan untuk diperhatikan maupun cara berpikir yang salah. Untuk pengobatannya sendiri sampai saat ini belum ditemukan obat secara medis yang bisa digunakan untuk mengobati gangguan kepribadian narsisistik ini. Namun pengobatan tetap bisa dilakukan dengan terapi, yakni Terapi Binaural Beats - Narsisistic Therapy. Terapi Binaural Beats-Narsisistic Therapy akan memberikan stimulus positif pada otak yang akan memberikan ketenangan dan menghilangkan gangguan kepribadian narsisistik dengan mengembalikan fungsi otak serta mengubah cara kerja otak menjadi lebih baik lagi. Terapi Binaural Beats - Narsisistic Therapy telah melewati proses penelitian selama bertahun-tahun dan terbukti efektif dalam mengatasi berbagai gangguan kepribadian, termasuk gangguan kepribadian narsisistik.

Berbeda dengan pendekatan sosiologis penyimpangan itu disebut dengan isiyilah delinkuensi. "delinkuensi anak-anak yang terkenal di Indonesia adalah masalah cross boys dan crossgirl yang merupakan sebutan bagi anak-anak muda yang tergabung dalam suatu ikatan/organisasi formal atau semi formal dan yang mempunyai tingkah-laku yang kurang/tidak disukai oleh masyarakat pada umumnya. Delinkuensi anak-anak di Indonesia meningkat pada

tahun-tahun 1956 dan 1958 dan juga pada 1968-1969, hal mana sering disinyalir dalam pernyataan-pernyataan resmi pejabat maupun, petugas-petugas penegak hukum. Juga terjadi perkelahian antara siswa-siswa pelbagai sekolah di Jakarta dan kota-kota lain".

Delinkuensi anak-anak meliputi pencurian, perampokan, pencopetan, penganiayaan, pelanggaran susila, penggunaan obat-obat perangsang dan mengendarai mobil (atau kendaraan bermotor lainnya) tanpa mengindahkan norma-norma lalu lintas, Memang, apabila dibandingkan dengan delinkuensi anak-anak di negara-negara lain, masalah tersebut belum merupakan masalah gawat di Indonesia. Akan tetapi hal ini bukan berarti bahwa kita boleh lengah; Sorotan terhadap delinkuensi anak-anak di Indonesia terutama tertuju pada perbuatan- perbuatan pelanggaran yang dilakukan oleh anak-anak muda dari kelas- kelas sosial tertentu.

Perbuatan-perbuatan seperti mengendarai kendaraan bermotor secara sewenang-wenang, penggunaan obat-obat perangsang,, pencedaran bahan-bahan pornografi, hanya dapat dilakukan oleh mereka yang berasal dari golongan mampu. Adalah perlu pula untuk mengadakan penelitian terhadap delinkuensi anak-anak terutama yang berasal dari blighted area yaitu wilayah kediaman dengan tingkat disorganisasi tinggi. Begitu juga upaya pencegahan terhadap perilaku narsis ada beberapa hal yang harus dilakukan antar lain: Usaha pembinaan pribadi remaja sejak masih dalam kandungan melalui ibunya. Setelah lahir, maka anak perlu diasuh dan dididik dalam suasana yang stabil, menggembirakan serta optimisme. Pendidikan dalam lingkungan sekolah. Sekolah sebagai lingkungan kenakalan dua sebagai tempat pembentukan anak didik memegang peranan penting dalam membina mental, agama pengetahuan dan ketrampilan anak-anak didik. Kesalahan dan kekurangan- kekurangan dalam tubuh sekolah sebagai tempat mendidik, bisa menyebabkan adanya peluang untuk timbulnya kenakalan remaja. Pendidikan di luar sekolah dan rumah tangga. Dalam rangka mencegah atau mengurangi timbulnya kenakalan remaja akibat penggunaan waktu luang yang salah, maka pendidikan di luar dua instansi tersebut di atas mutlak perlu ditingkatkan.Perbaiki lingkungan dan kondisi sosial".

Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat lingkungan. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama, (sesuai dengan ajaran agama) dan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama. Kedua, Orang tua harus mengerti dasar-dasar pendidikan. Zakiah Daradjat apabila pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh si anak sejak kecil merupakan sebab-sebab pokok dari kenakalan anak-anak, maka setiap orang tua haruslah mengetahui dasar-dasar pengetahuan, minimal tentang jiwa si anak dan pokok-pokok pendidikan yang harus dilakukan dalam menghadapi bermacam-macam sifat si anak. Untuk membekali orang tua dalam menghadapi persoalan anak-anaknya yang dalam umur remaja, orang tua perlu pengertian sederhana tentang ciri-ciri remaja atau psikologi remaja.

Terkadang kita memandang narsisme merupakan hal yang biasa dan tak perlu mendapatkan penanganan. Hal ini mungkin ada benarnya bila penderita narsis tersebut belum tergolong ke dalam tingkat yang parah atau belum mengganggu kenyamanan orang lain. Namun, ada kalanya tanpa disadari penyimpangan seperti narsis tersebut mengalami perkembangan ke arah yang lebih buruk, dan dianggap sudah mengganggu baik bagi orang lain maupun bagi si penderita itu sendiri. Pada saat seperti itulah penderita narsis perlu segera ditangani dan diatasi.

Penanganan narsis atau obat bagi penderita narsis tentunya juga harus disesuaikan dengan tingkat keparahannya. *Treatment* atau penanganan yang biasanya dilakukan yaitu melalui terapi psikologis. Ketika seorang penderita narsis sudah terjebak dalam pemikiran bahwa segalanya harus sempurna (perfect) dan semuanya tidak boleh ada yang salah, maka hal tersebut bisa menimbulkan masalah bagi kehidupan dan lingkungan sekitarnya. Dampaknya hubungan di sekolah, tempat kerja, atau hubungan-hubungan interaksi yang lain menjadi sangat terganggu. Jika dibiarkan berlarut-larut, hal ini tentu akan membuat si penderita menjadi tidak bahagia dan semakin bingung dengan segala bentuk emosi yang berkecamuk dalam dirinya. Orang-orang di sekitarnya pun pastinya

tidak akan merasa bahagia dan nyaman. Akibat terburuknya bila si penderita dijauhi, maka si penderita akan merasa kebutuhan interaksinya dengan manusia lain tidak terpenuhi. Pada saat seperti inilah si penderita narsis perlu mendapatkan pengobatan melalui penanganan secara psikologis.

Remaja yang masih mencari jati diri biasanya memang mengalami gejala-gejala seperti narsisme. Yang menjadi tidak wajar adalah apabila gejala-gejala narsisme tersebut terus melekat dalam diri sampai dewasa. Hal ini lah yang nantinya akan berkembang menjadi suatu kelainan kepribadian. Pada tingkatan yang cukup parah, bisa terjadi berbagai komplikasi yang menyertai kehidupan si penderita narsis, antara lain: adanya perilaku narsis yang dialami oleh remaja. Menjadi sangat sensitive terhadap kritikan, bisa merasa sangat terhina, rendah. Penanganannya lain bisa dilakukan melalui sebuah tes. Tes dan diagnosis yang dilakukan. Tes dilakukan berdasarkan tanda-tanda dan gejala yang timbul, melalui evaluasi psikologis, seperti kuisisioner, pemeriksaan fisik yang dilakukan oleh tenaga ahli. Beberapa gejala-gejala hampir sama dengan gejala-gejala penyimpangan kepribadian lainnya. Penanganan dan obat bagi penderita narsis: Penanganannya dilakukan dengan cara terapi secara psikologis (psikoterapi). Sementara untuk obatnya, sebenarnya tidak ada obat yang khusus digunakan untuk mengobati narsisme. Namun, jika penderita sudah mengalami gejala depresi, gelisah atau kondisi lain, obat seperti antidepresan atau obat anti-kecemasan dapat membantu. Jenis-jenis terapi yang bisa dilakukan untuk menangani penderita narsis: Terapi kognitif Membantu penderita mengidentifikasi keyakinan dan perilaku yang negative dan tidak sehat, dan menghilangkannya dengan hal lain yang lebih positif dan sehat. Terapi keluarga. Di setiap sesi terapi, harus selalu mengikutsertakan keluarga, sehingga dapat benar-benar tereksplorasi berbagai konflik yang ada. Komunikasi dan penyelesaian masalah dilakukan dengan tetap melibatkan keluarga.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Pada bagian ini adalah penutup merupakan bagian akhir dari semua rangkaian penelitian ini, maka berikut di bawah ini akan disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa profil narsisme di kota Bandung dapat diklasifikasikan menjadi tiga katagori, yaitu:

Pertama: Katagori tinggi perilaku narsisme dilakangan remaja cenderung menunjukkan perilaku yang berlebihan, menganggap dirinya sebagai seseorang yang berharga, kebutuhan untuk dikagumi, *grandiosity*, dan mementingkan diri sendiri. Perilaku narsisme biasanya terobsesi untuk dapat memuaskan hasrat dalam kekayaan, kekuatan, dan kecantikan atau ketampanan yang ada pada diri remaja pelajar di kawasan Bandung Timur.

Kedua: berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwan tingkat nasisme pada remaja sekolah yang berada di kawasan Bandung Timur termasuk dalam katagori sedang, peserta didik memiliki kecenderungan dalam keterpusatan diri namun masih dapat ditangani oleh dirinya sendiri sehingga tidak memunculkan konsep diri megah (*grandiosity*). Pada umumnya peserta didik, memiliki keinginan untuk diakui oleh orang-orang di sekitarnya terutama teman sebaya sehingga perilaku-perilaku yang cenderung mengarah pada narsisme terkadang terjadi sebagai suatu bentuk dari pengaruh lingkungan. Meskipun demikian, peserta didik yang termasuk ke dalam kategori ini perlu memiliki *self-control* yang baik agar perilaku yang cenderung mengarah pada narsisme dapat dikelola dengan baik. Secara umum, tingkat narsisme remaja pelajar berada di kawasan Bandung Timur pada kategori sedang. Hal ini dideskripsikan pada setiap indikator yang termasuk ke dalam kategori sedang. Jika dilihat dari distribusi narsisme perindividu maka diketahui dari 137 peserta didik yang dijadikan sebagai responden dalam 53% berada pada kategori sedang

Ketiga: Perilaku narsisme yang tidak memiliki kecenderungan perilaku narsisme atau berada pada kategori rendah merupakan peserta didik yang sudah memiliki penghargaan diri yang tinggi. Perilaku narsisme timbul akibat dari adanya perasaan tidak nyaman terhadap diri sendiri dan rendahnya harga diri sehingga menampilkan perilaku narsisme untuk mendapatkan kenyamanan diri serta peduanguhargaan dari orang lain.

2. Berdasarkan penjelasan di atas, menunjukkan bahwa perilaku narsisme remaja dikalangan remaja pelajar yang berada di kawasan Bandung Timur berada pada katagori sedang, namun bukan berarti dalam posisi aman, sebab perilaku mereka cenderung meningkat. Oleh karena itu, perlu segera adanya tindakan pecegahan yang dilaksanakan secara komprehensif terutama melalui pembinaan akhlakulkarimah terhadap remaja pelajar dikawasan Bandung Timur menjadi sangat penting. Pembinaan akhlak untuk segera dilakukan antara lain: oleh pihak sekolah, dapat dilakukan oleh semua tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan termasuk karyawan untuk menjadi teladan karena sekolah merupakan *agent of exelend* bagi remaja peserta didiknya. Semua mata pelajaran yang disajikan di sekolah harus berorientasi pada pencegahan dan penanggulangan terhdap perilaku narsisme, khususnya pada mata Pendidikan Agama, dan Pendidikan Moral Pancasila, atau pelajaran lain dengan mengkonekkan dalam kerangka pencegahan terhadap perilaku narsisme di kalangan remaja sekolah. Pihak sekolah juga harus bekerja sama dengan pihak orang tua. Peran orang tua menjadi sangat penting untuk pencegahan perilaku narsisme karena orang tua mampu memainkan perannya sebagai teladan bagi anaknya ketika berada di rumah.

B. Saran-saran

1. Hampir setiap orang cenderung memiliki sikap narsis, hanya kadar sangat tergantung bagaimana mampu mengendalikan dirinya supaya tidak terlalu jauh, untuk itu remaja perlu tetap membatasi, mengurangi dan memahan diri terhadap perilaku narsis dengan cara memanfaatkan waktu dengan

sebaik mungkin dengan cara belajar yang lebih baik, misalnya dengan banyak membaca buku, membaca Al-Qur'an.

2. Perilaku nasis pada remaja pelajar di kawasan Bandung Timur menunjukkan berada pada tahap sedang. Namun bukan berarti perilaku nasis remaja pelajar di kawasan Bandung Timur dalam posisi aman, sebab pada saat tertentu akan mengalami perubahan signifikan seiring dengan perjalanan waktu karena akan dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain pergaulan, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sebagainya
3. Untuk meminimalisir terhadap perilaku narsis di kalangan remaja pelajar di kawasan Bandung Timur perlu ditangani secara komprehensif dari berbagai pihak antara lain: pihak sekolah untuk segera meningkatkan pembinaan secara terkoordinasi antara pimpinan sekolah seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah Guru BP/BK, guru Agama, Guru PPKN dan lainnya untuk bersama menanggulangi peserta didiknya agar tidak masuk pada perilaku narsis akut karena akan membahayakan bagi masa depan peserta didik yang berada di kawasan Bandung Timur.
4. Kepada orang tua remaja pelajar di kawasan Bandung Timur untuk segera melakukan pendekatan untuk mencegah agar anak remaja tidak terjebak dalam perilaku narsis akut atau berlebihan karena akan berpengaruh terhadap perilaku yang akan lebih berbaya terhadap perilaku yang tidak menguntungkan bagi diri anak remaja itu sendiri atau lingkungannya dimana remaja itu berada.
5. Perlu ada suatu penanganan yang serius dari semua pihak untuk melakukan penanganan yang lebih berat akibat dari perilaku narsis di kalangan remaja sekolah yang di kawasan Bandung Timur. Penanganan terhadap perilaku narsis di kalangan remaja sekolah di kawasan Bandung Timur perlu dilakukan penanganan yang kerja sama yang komprehensif dari dari semua pihak antara lain pihak sekolah, orang tua remaja pelajar, aparat terkait dan lembaga sosial dan lembaga sosial keagamaan seperti MUI, NU Persisi, Muhammadiyah dan sebagainya untuk melakukan suatu penanganan dan penanggulangan terhadap bahaya akibat teknologi

informasi dan komunikasi. Kegiatan tersebut secara terbimbing, terarah dan terkoordinasi dari semua pihak, melalui suatu kegiatan bersama misalnya; diskusi pembinaan akhlak, moral dan budaya lokal, ceramah atau pengajian remaja bahkan bisa dilibatkan dengan pertas kreasi seni diantara sesama relama pelajar di kawasan Bandung Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, H. (2009). *Faktor Penyebab Narsistik*. Tersedia [online]: <https://onlydhit.wordpress.com/category/psikologi-kepribadian/>
- Buffardi, L. & Campbell, W. (2008). Narcissism and Social Network web sites. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 34, hlm. 1303-1314
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Campbell, W. (1999). Narcissism and Romantic Attraction. *Journal of personality and social psychology*, 7 (66), hlm. 1254-1270
- Choi, R.B. 2010. *Social Media and Youth Narcissism: Methods of Utilizing Current Technology in an Instructional Setting*. university of sanfrancisco: digital media and learning
- Cooper, A. M., & Ronningstam E. (1992). *Narcissistic personality disorder., Disorders of narcissism: Diagnostic, clinical, and empirical implications*. Washington, DC: American Psychiatric Press.
- Halgin, R & Whitbourne, S. (2010). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Salemba Humanika
- Jacoby. (2002). *Individuation and Narcissism: The Psychology of The Self In Jung and Kohut*. Bruner-Loutledge: New York
- Kernberg, O. (1980). *Borderline Conditions and Pathological Narcissism*. Jason Aronson, Inc: New York
- Kohut, H. (1977). *The Restoration of The Self*. International Univerties Press: New York
- Krajco, K. (2007). *What Makes Narcissists Tick: Understanding Narcissistic Personality Disorder*. Published by: www.operationdouble.com.
- Lam, Z.K.W. (2012). Narcissism and Romantic Relationship: The Mediating Role of Perception Discrepancy. *Discovery – SS Student E-Journal*, 1 (1), hlm. 1-20
- Makmun, S.A. (2007). *Psikologi Kependidikan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Ningtyas, K. (2012). Hubungan Antara Pola Penggunaan Situs Jejaring Sosial Facebook ndengan Kerentanan Viktimasi Cyber Harrassment pada Anak.

Skripsi Departemen Kriminologi, Fakultas Sosial dan Ilmu Politik. UI:
Tidak Diterbitkan

Nevils, B. & Massie, R. (2014). The Relationship Between Social Network Usage and Narcissism 1. Hanover College: PSY 344 Social Psychology

Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Santrock, J.W. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga

Skodol, *et al.* (2013). Narcissistic Personality Disorder in DSM-5. *American Psychology Association*, hlm. 1-6

Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers

Twenge, J. & Campbell, W. (2009). The narcissism epidemic, Living in the age of entitlement. *Brian Johnson's: Philosophernotes*, hlm. 352

Vaknin, S. (2007). *Maligant Self Love, Narcissism Revisited*. E.book:
<http://www.psiologiums.net>.